

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada bab 1, maka jawaban atas pertanyaan tersebut adalah :

1. Istilah *sayr* berasal dari akar kata *sāra*, terdiri dari tiga huruf yaitu *sīn*, *ya* dan *ra*. Istilah ini memiliki makna dasar berjalan baik diletakan dalam Al-Qur'an ataupun di luar Al-Qur'an. Istilah *sayr* memiliki makna relasional yakni berjalan, bergerak, dan sekelompok orang yang melakukan perjalanan. Selanjutnya terdapat kata yang memiliki kemiripan makna dengan istilah *sayr*, diantaranya : *al-sa'yu*, *al-masyyu*, *al-dhorbu*, dan *al-siyāhah*. Selain itu, terdapat kata yang kontradiksi atau berlawanan dengan istilah *sayr*, yaitu kata *al-sukūn*, *al-waqfu*, dan *al-nuzūl*.
2. Berdasarkan sejarah perkembangannya bahwa istilah *sayr* mengalami perubahan. Pada periode pra-Qur'anik, kata *sayr* bergerak dari makna dasarnya menjadi perjalanan. Kata *sayr* pada masa jahiliyah menunjukkan sebuah makna pergi atau berjalan yang terdapat dalam sebuah sya'ir yang dikarang oleh Antarah ibn Amr ibn Syaddad al-'Abasi yakni seorang panglima perang atau penyair Arab Jahiliyah untuk 'Ablah agar ia selalu merasa aman dalam perjalanannya. Kemudian makna dasar kata *sayr* terbawa kuat pada periode Qur'anik. Pada periode ini membagi ke dalam empat periode di antaranya periode Makkah pertama dan kedua kata *sayr* ini dimaknai dengan sebuah perumpamaan atas kekuasaan Allah yakni Allah akan memperjalankan gunung-gunung pada hari kiamat, pada periode Makkah ketiga kata *sayr* ini mengandung makna dalam konteks sebuah kisah perjalanan umat terdahulu yg diazab oleh Allah, sedangkan pada periode Madinah kata *sayr* mengandung makna dalam konteks

hukum bagi orang yang melakukan perjalanan. Yakni orang yang dalam perjalanan di halalkan untuk berburu binatang buruan, laut, sungai, danau dan tambak.

3. Berdasarkan konteksualisasi bahwa istilah *sayr* dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah perintah untuk melakukan perjalanan dengan berbagai tujuan di antaranya berdagang, ber'*itibar* atas peristiwa sejarah fenomena alam atau disebut dengan wisata ziarah.

B. Saran

Kajian semantik yang ditawarkan Toshihiko Izutsu merupakan sebuah analisis semantik yang tergolong modern, sangat berguna untuk menafsirkan Al-Qur'an. Metode semantik ini bukan hanya sebuah analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata tersebut, maupun kajian terhadap makna dasar yang melekat pada bentuk kata tersebut. Tetapi semantik merupakan analisis suatu kata atau istilah suatu bahasa dengan maksud akhir untuk menangkap pandangan dunia (*weltanschauung*). Kajian yang penulis lakukan sebagai simulasi studi semantik Al-Qur'an mendatang, karena masih banyak yang dapat dikaji dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu untuk memperkaya kajian Al-Qur'an dan mengungkapkan segala rahasia yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Penulis sangatlah menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, di dalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan-kesalahan dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih kohesif dan representatif.